

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS

Novita Fitrotun Ni'ma
UIN Sunan Kudus
e-mail: novitafn21@ms.iainkudus.ac.id

Partono
UIN Sunan Kudus
e-mail: partono@iainkudus.ac.id

Abstract: This research aims to analyze the implementation of 5S (smile, greetings, greetings, polite, manner) in forming a Student Religious Character in SD 6 Gondosari. Character Education at Basic School is very important to form a positive attitude and behavior on students, one of which is through the expected 5S habits to form a religious character. This type of research is qualitative by using a descriptive qualitative approach. Data is collected through observation, interview, and documentation studies from primary and secondary sources. Data analysis is done through reduction stage, presentation, and verification. The results show that the 5S habits Have been applied consistently in the school environment, both in academic and academic activities and impact on the formation of a more polite attitude, mutual respect, and more than fourth. This habits not only enhance social behavior, but also strengthen the Student Religious Character.

Keywords: 5S Habituation, Religious Character, Character Education, Elementary School, School Culture

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter religius siswa di SD 6 Gondosari. Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada siswa, salah satunya melalui pembiasaan 5S yang diharapkan dapat membentuk karakter religius. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari sumber primer dan sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan 5S telah diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik dan berdampak pada pembentukan sikap yang lebih sopan, saling menghormati, dan lebih empatik. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan perilaku sosial, tetapi juga memperkuat karakter religius siswa.

Kata kunci: Pembiasaan 5S, Karakter Religius, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Karakter religius mengacu pada perilaku dan sikap yang senantiasa berpijak pada nilai-nilai ajaran agama yang diyakini. Hal ini mencakup ketaatan dalam melaksanakan perintah Tuhan, menjauhi larangan-Nya, menghargai perbedaan dalam menjalankan ibadah agama lain, serta menciptakan keharmonisan dengan pemeluk agama yang berbeda¹. Memahami secara mendalam aspek-aspek pembentukan karakter religius memiliki peran penting baik bagi perkembangan individu maupun kehidupan bermasyarakat.² Karakter ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus dengan sesama, menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.³ Pembentukan karakter religius sejak usia dini sangat penting sebagai dasar pembentukan moral individu dan masyarakat, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya.⁴

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak dini. Pada masa ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan emas, di mana karakter serta kepribadian mereka masih mudah dibentuk dan diarahkan.⁵ "Peran guru serta lingkungan sekolah sangat krusial dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang nantinya akan melekat sebagai bagian dari jati diri mereka.⁶ Pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidak semata-mata mengejar hasil akademis, tetapi juga memberi perhatian besar pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan belajar serta rutinitas harian.⁷

¹ U. Ekowati, W. Nggonggoek, dan S. S. Utomo, "Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Anak-Anak dengan Media Video," *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 2, no. 2 (2019): 19–23.

² A. Sahputra et al., "Surat Pencatatan Ciptaan: Makalah Hakikat Fungsi dan Tujuan Pendidikan," (2025)

³ S. Sihono dan T. Hamami, "Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 1 (2025): 163–175.

⁴ A. S. Ningrum, N. R. Dewi, dan Y. F. N. Rahmat, "Eksistensi Pancasila dalam Menghadapi Permasalahan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 237–243.

⁵ G. Gusmanarti, I. Ishmatunnaila, dan W. Suweleh, "Higher Order Thinking Skill melalui Model Pembelajaran STEAM di Pendidikan Dasar," *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 10, no. 2 (2024): 42–52.

⁶ J. Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 10–33.

⁷ N. K. Armini, "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112.

Budaya sekolah menjadi unsur penting yang mewarnai kehidupan dan proses pembelajaran di sekolah dalam konteks pendidikan karakter.⁸ Budaya sekolah mencakup norma, nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, serta pola perilaku yang berkembang dan diterapkan oleh seluruh anggota komunitas sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.⁹ Budaya sekolah yang positif mampu membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi guru dan siswa. Dengan budaya sekolah yang kokoh, nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan etika dapat ditanamkan serta dijaga secara konsisten dari waktu ke waktu.¹⁰ Budaya sekolah yang telah terbentuk dan berkembang dalam waktu yang cukup lama akan berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi jalan hidup bagi seluruh warga sekolah. Budaya ini tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan, konsistensi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari¹¹. Ketika budaya positif telah mengakar, maka hal ini akan mendorong munculnya sikap positif dari warga sekolah, seperti saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan¹². Dengan demikian, budaya sekolah bukan sekadar aturan yang bersifat formal, tetapi menjadi bagian dari karakter kolektif seluruh komunitas sekolah. Salah satu bentuk budaya sekolah yang sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa adalah pembiasaan 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Pembiasaan 5S merupakan praktik sederhana namun memiliki dampak besar dalam menciptakan suasana sekolah yang ramah, harmonis, dan penuh rasa hormat.

⁸ S. Siraj et al., "Desain Model Budaya Sekolah Berbasis Nilai Kebangsaan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 2314–2320.

⁹ K. Anwar dan C. Choeroni, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 90–101.

¹⁰ H. Hasnadi, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Budaya Sekolah," *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 158–172.

¹¹ S. Kurniawan, S. T. I., dan M. S. I., *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017).

¹² S. Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: CV Pilar Nusantara, 2020).

Dengan membiasakan siswa untuk tersenyum, memberi salam, menyapa, bersikap sopan, dan santun dalam keseharian siswa, sekolah secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sosial¹³. Implementasi pembiasaan 5S tidak hanya dilakukan secara formal melalui kegiatan pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang mendukung.¹⁴ Guru sebagai figur sentral di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap 5S dalam interaksi dengan siswa dan sesama guru¹⁵. Ketika siswa melihat dan merasakan bahwa budaya 5S dijalankan dengan konsisten oleh seluruh warga sekolah, maka siswa akan terdorong untuk menirunya dan menjadikannya bagian dari kepribadian diri. Pembiasaan ini juga diperkuat dengan program-program sekolah seperti apel pagi, kegiatan keagamaan, dan penyuluhan karakter yang secara terus-menerus menyuarakan pentingnya etika dan sopan santun. Pembentukan karakter religius siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama, seperti jujur, bertanggung jawab, rendah hati, serta memiliki rasa syukur dan empati terhadap sesama.¹⁶ Dalam kehidupan sekolah, karakter religius ditunjukkan melalui kegiatan seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan¹⁷. Budaya 5S sangat sejalan dengan nilai-nilai religius tersebut, karena mengajarkan kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, dan membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari¹⁸. Terdapat beberapa penelitian yang penulis peroleh mengenai budaya 5S, antara lain: Penelitian Putri & Diana (2023) di SMA Negeri 2 Bantul menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S meningkatkan kedisiplinan, kebersihan, dan kualitas lingkungan belajar serta membentuk karakter siswa yang berintegritas dan empati.¹⁹ Namun, aspek ketakwaan siswa masih kurang mendapat perhatian serius dalam pembinaan. Selain itu, penelitian oleh Ayu et al. (2022) di SD Muhammadiyah Pakem menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sudah berjalan baik dan mampu menanamkan sikap peduli siswa secara simultan maupun terpisah.²⁰ Namun, masih ada kecenderungan peserta didik kurang konsisten dalam menerapkan salam dan sapaan. Kemudian penelitian Nurjanah & Sholeh (2020) di MIN 02 Kota Tangerang Selatan mengungkapkan bahwa implementasi 5S dapat menanamkan sikap religius siswa

melalui kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan guru.²¹ Namun, terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya keterlibatan orang tua dan konsistensi guru dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan, penulis belum menemukan kajian mengenai bagaimana implementasi pembiasaan 5S yang dilakukan secara konsisten dapat berdampak terhadap pembentukan karakter religius siswa, dengan mempertimbangkan tantangan seperti konsistensi penerapan dan keterlibatan orang tua, serta efektivitas pendekatan implementasi 5S dalam menumbuhkan dan menguatkan aspek ketakwaan agama siswa, yang tercermin dalam praktik ibadah, kepatuhan terhadap ajaran agama, serta kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pembiasaan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) sebagai salah satu solusi efektif dalam membentuk karakter religius siswa sejak usia dini. Alasan memilih penelitian ini didasarkan pada keprihatinan terhadap menurunnya sikap sopan santun dan kesadaran religius di kalangan siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam era digital yang serba cepat dan individualistik, nilai-nilai karakter seperti kesopanan, empati, dan penghargaan terhadap sesama semakin terpinggirkan²².

Urgensi penelitian ini terletak pada dampaknya terhadap pengembangan strategi pembentukan karakter yang relevan dan mudah diterapkan di sekolah dasar. Dalam konteks keilmuan, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan karakter dengan fokus pada pendekatan budaya sekolah, khususnya pembiasaan 5S, yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pembentukan karakter religius yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan berkesinambungan.

²¹ I. Nurjanah dan A. H. Sholeh, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," (2020): 58–73.

²² N. Mulyani, D. Koswara, dan D. Darajat, "Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 4 (2024): 838–846.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan budaya dan karakter. Data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder.²³

Penelitian ini dilaksanakan di SD 6 Gondosari pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas sebagai informan utama untuk memperoleh data tentang bagaimana pembiasaan 5S diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap sikap dan karakter siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan fleksibel sesuai dengan perkembangan selama proses wawancara berlangsung.²⁴

Selain wawancara, observasi langsung dilakukan di lingkungan sekolah selama proses belajar mengajar dan kegiatan non-akademik untuk mengamati interaksi antar siswa, serta bagaimana penerapan 5S dijalankan dalam keseharian mereka. Peneliti mencatat secara sistematis berbagai perilaku yang menunjukkan adanya praktik 5S dan karakter religius, seperti sikap hormat kepada guru, empati terhadap teman, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Data yang didapatkan dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan penyederhanaan data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan, dengan tetap menjaga keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai efektivitas pembiasaan 5S dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar.

²³ M. Rizal Pahkeviannur, "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Equilibrium* (2022).
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 7, No.2 Maret (2025)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang mendalam implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membentuk karakter religius siswa di SD, peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas sebagai narasumber utama. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan berlangsung dalam suasana akrab namun tetap profesional. Berikut ini adalah hasil transkrip wawancara yang telah disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembacaan dan analisis:

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Kepala Sekolah
Bagaimana pandangan Ibu mengenai pentingnya pembiasaan 5S di sekolah ini?	Saya melihat bahwa 5S adalah pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sejak dini. Kami ingin membentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Pembiasaan 5S ini menjadi bagian penting dari misi sekolah kami untuk menanamkan nilai religius, seperti ramah, saling menghormati, dan bersikap sopan santun. Tanpa karakter yang kuat, ilmu setinggi apa pun akan kurang bermakna.
Sejak kapan 5S ini diterapkan, dan bagaimana proses implementasinya di sekolah?	Program ini sudah kami jalankan sudah cukup lama dan menjadi bagian yang sangat penting dan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Kami memulai dengan membiasakan guru-guru terlebih dahulu. Guru harus memberi contoh setiap hari. Kemudian, kami sosialisasikan kepada siswa dan orang tua. Setiap pagi, siswa harus memberi salam dan senyum pada guru dan teman. Di kelas juga, guru selalu menanamkan sikap sopan, menyapa dengan baik, dan mencontohkan sikap santun. Ini dilakukan terus-menerus.

²⁴ V. Regina Putri dan Ferdianto, "Teknik Pengumpulan Data Kuesioner," *Jurnal IT UI UX* 1 (2023): 1–2.

²⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Rake Sarasin, 2022).

Apakah pembiasaan ini hanya berlangsung di pagi hari, atau juga dalam kegiatan lain?	Tidak hanya di pagi hari. Budaya 5S kami terapkan di seluruh aktivitas sekolah, baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan dalam rapat orang tua murid pun kami selalu menekankan pentingnya 5S. Ini bukan sekadar rutinitas, tapi bagian dari karakter yang kami bentuk bersama.
Apa dampak yang dirasakan dari penerapan 5S terhadap siswa?	Kami melihat banyak perubahan positif. Anak-anak jadi lebih percaya diri, lebih sopan, dan saling menghormati, yang mana dampak positif tersebut selaras dengan ajaran agama, contohnya membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai dan Jum'at mengaji. Tidak hanya itu, suasana sekolah jadi lebih hangat dan kondusif. Bahkan guru-guru pun merasa lebih dihargai. Nilai-nilai religius seperti empati, toleransi, dan bersyukur semakin tumbuh dalam diri siswa. Mereka juga lebih siap mengikuti kegiatan keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan program yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Kepala Sekolah menyatakan bahwa 5S bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten dan sudah cukup lama. Implementasi 5S dilakukan tidak hanya pada saat kegiatan pembelajaran di pagi hari, tetapi juga dalam seluruh aktivitas sekolah, baik formal maupun non-formal.

Kepala Sekolah menilai bahwa pembiasaan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius seperti menghargai orang lain, bersikap ramah, dan bersopan santun, yang sejalan dengan ajaran agama. Selain itu, pembiasaan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang hangat, kondusif, dan penuh rasa saling menghormati. Dampak nyata yang terlihat adalah perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih sopan, ramah, santun, dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kepala Sekolah menekankan bahwa keberhasilan

program ini didukung oleh keteladanan guru dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru Kelas
Bagaimana cara Ibu menerapkan 5S di dalam kelas?	Saya selalu memulai hari dengan menyapa siswa satu per satu. Saat mereka masuk, saya beri senyuman dan salam. Kalau ada yang murung atau tidak menyapa, saya tanyakan kabarnya secara personal. Ini saya lakukan agar mereka terbiasa menyapa dan menghargai orang lain. Kami juga membuat aturan kelas yang mengutamakan sopan santun, misalnya saat ingin bertanya harus mengangkat tangan, dan harus berbicara dengan nada yang baik.
Apakah siswa mudah menerapkan 5S, atau ada tantangan tertentu?	Awalnya memang ada tantangan, terutama bagi siswa yang kurang terbiasa di rumah. Kita harus benar-benar memastikan kesiapan siswa dan guru serta melakukan sosialisasi cara berkala dan bekerja sama dengan orang tua. Tapi dengan pembiasaan terus-menerus dan pendekatan yang lembut, mereka akhirnya bisa mengikuti. Saya juga sering memberikan penghargaan kecil seperti pujian atau stiker karakter untuk anak yang menunjukkan sikap 5S, agar mereka termotivasi.
Apakah Ibu mengaitkan pembiasaan 5S dengan pelajaran agama?	Sangat sering. Misalnya, saat mengajarkan adab berbicara, saya mengaitkannya dengan ajaran Islam bahwa perkataan yang baik itu adalah sedekah. Atau saat menekankan pentingnya sopan kepada orang tua dan guru, saya hubungkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis. Anak-anak jadi lebih mudah memahami dan menerapkannya karena mereka melihat langsung contohnya.

Menurut pengamatan Ibu, bagaimana perubahan sikap siswa setelah 5S diterapkan?	Banyak perubahan. Siswa yang tadinya cuek, sekarang lebih peduli. Mereka juga lebih santun dalam berbicara. Misalnya, dulu sering memotong pembicaraan, sekarang lebih sabar menunggu giliran. Saat ada kegiatan seperti salat berjamaah atau doa bersama, mereka lebih tertib dan khidmat. Saya merasa 5S ini bukan hanya membentuk kebiasaan, tapi juga membentuk hati mereka.
--	--

Hasil wawancara dengan Guru Kelas menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan 5S di kelas dilaksanakan secara intensif dan terstruktur. Guru memulai setiap kegiatan pembelajaran dengan memberikan senyum, salam, dan sapa kepada siswa, serta membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan santun baik kepada guru maupun teman-temannya. Guru Kelas menyatakan bahwa meskipun awalnya terdapat beberapa tantangan, khususnya bagi siswa yang belum terbiasa, pembiasaan ini akhirnya dapat diterapkan dengan baik melalui pendekatan yang persuasif, penghargaan kecil, dan keteladanan.

Guru Kelas juga menegaskan bahwa pembiasaan 5S sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter religius siswa. Sikap senyum, salam, dan sopan santun yang diajarkan merupakan bagian dari ajaran agama yang ditanamkan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik dalam pelajaran agama maupun mata pelajaran lainnya. Berdasarkan pengamatan guru, terjadi perubahan positif pada siswa setelah program ini diterapkan, seperti meningkatnya kepedulian antar teman, sikap saling menghargai, ketaatan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta kesantunan dalam berbicara dan bertindak di lingkungan sekolah.

B. Implementasi Pembiasaan 5S dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD 6 Gondosari

Implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah dasar menunjukkan peran strategis dalam membangun karakter religius siswa sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan ini bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan menjadi budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Budaya 5S menjadi pondasi pembentukan karakter

siswa. Artinya, konsistensi dan keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan program ini di lingkungan sekolah.²⁶

Pembiasaan 5S di dalam kelas diterapkan secara intensif oleh guru dengan memulai setiap pembelajaran melalui sapaan hangat dan senyuman kepada siswa. Pendekatan personal dilakukan ketika ditemukan siswa yang tampak murung atau enggan menyapa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih ramah dan terbuka. Sikap sopan santun siswa di sekolah dasar cenderung berubah-ubah sesuai kondisi. Untuk itu, keberhasilan penanaman 5S sangat bergantung pada contoh yang diberikan oleh pendidik serta dukungan dari lingkungan keluarga.²⁷

Pembiasaan ini tidak hanya diterapkan saat pembelajaran formal, tetapi juga saat kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, hingga pertemuan orang tua. Kepala sekolah memandang 5S sebagai bagian integral dari misi sekolah dalam membentuk pribadi siswa yang cerdas secara spiritual maupun sosial. Pendidikan karakter melalui 5S ditentukan oleh peran aktif kepala sekolah dan guru dalam membangun kebiasaan positif dan keteladanan di lingkungan sekolah. Keteladanan menjadi elemen penting agar budaya ini tidak hanya berlangsung saat jam pelajaran, tetapi terbawa dalam keseharian siswa.²⁸

Dampak positif dari implementasi program 5S di SD 6 Gondosari juga terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih sopan dalam berbicara dan lebih peduli terhadap sesama. Guru kelas menyebutkan adanya peningkatan ketertiban saat kegiatan keagamaan, interaksi antarsiswa yang lebih hangat, dan meningkatkan rasa kepedulian sosial jika dilakukan secara rutin dengan pendekatan yang sesuai. Kendati tantangan tetap ada, khususnya bagi siswa yang kurang terbiasa di lingkungan keluarga, namun upaya berkelanjutan melalui pembiasaan harian, penghargaan sederhana, dan keteladanan efektif membangun karakter yang diharapkan. Sosialisasi dilakukan secara berkala dan komprehensif untuk menjangkau siswa dan orang tua, terbukti efektif dalam menanamkan

²⁶ F. Maulidah dan H. P. Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 4 (2019).

²⁷ N. A. Husna, S. Santoso, dan E. A. Ismaya, "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 561–567.

²⁸ K. Maksun, "Implementasi Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Penerapan 5S di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 90–97.

pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan tujuan dari setiap unsur 5S. Penekanan yang terus-menerus dalam rapat orang tua murid semakin memperkuat pesan ini dan mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program di rumah.²⁹

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat bergantung pada pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari orang tua kepada anak secara individu di rumah. Pentingnya mengajarkan pembiasaan nilai-nilai akhlak yang berlandaskan agama Islam sejak dini agar terbentuk karakter yang religius dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman modern, termasuk era industri 4.0.³⁰ Pendapat tersebut mendukung gagasan bahwa pembiasaan 5S yang dilakukan secara konsisten di lingkungan SD 6 Gondosari dan keluarga dapat membentuk karakter religius siswa. Keluarga adalah media sosialisasi pertama bagi anak, dan peran orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter. Karena anak cenderung meniru perilaku orang tua, maka segala aktivitas di rumah sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mendapatkan pengetahuan dan pelatihan tentang metode pembiasaan dan pendidikan karakter yang efektif.³¹

Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Salah satu bentuk kerjasama yang direkomendasikan adalah sosialisasi dari sekolah kepada orang tua mengenai pembiasaan karakter yang baik. Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter, serta memberikan penjelasan tentang peran keluarga sebagai pendidik karakter utama. Dengan demikian, sosialisasi dari sekolah kepada orang tua menjadi langkah strategis agar pembiasaan nilai-nilai karakter, seperti 5S, dapat berjalan konsisten di rumah dan sekolah.³²

²⁹ K. Maksum, "Implementasi Pembentukan Karakter Siswa melalui Program Penerapan 5S di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul," 90–97.

³⁰ P. Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga Muslim di Era Industri 4.0," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 55–64.

³¹ K. Rudita dan I. N. Wijana, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Abiantubuh," *Maha Widya Bhuvana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 6, no. 2 (2023).

³² D. N. Rahmawati, "Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5–6 Tahun di TK Islam Al-Hanif," (2021).

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah, dapat tergambar bahwa peran Kepala Sekolah sangat strategis dalam membangun dan mendorong budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lingkungan SD 6 Gondosari. Kepala Sekolah memandang bahwa 5S bukan sekadar rutinitas formal semata, melainkan sebagai pondasi dalam membentuk karakter religius kepada peserta didik sejak dini. Budaya 5S sejalan dengan misi sekolah dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan menjunjung tinggi budaya religius. Peran Kepala Sekolah tidak hanya sebatas menyusun program, tetapi juga memastikan implementasinya berjalan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Kepala Sekolah berperan aktif dalam mengawasi pelaksanaan budaya 5S ini, mulai dari kegiatan pagi, waktu istirahat, hingga kegiatan ekstrakurikuler dan pertemuan wali murid. Tidak hanya itu, Kepala Sekolah juga berupaya melibatkan seluruh elemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah, santun, dan kondusif melalui budaya 5S, sehingga dapat mendorong terciptanya suasana sekolah yang hangat dan penuh rasa saling menghormati.

Peran Kepala Sekolah dalam membangun budaya sekolah memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam konteks budaya 5S di sekolah dasar, Kepala Sekolah tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai teladan utama dalam membudayakan nilai-nilai sopan santun dan religius.³³ Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Guru Kelas memperkuat bahwa implementasi budaya 5S berjalan secara intensif dan terstruktur di ruang kelas. Guru berperan langsung dalam membiasakan siswa menyapa dengan senyum dan salam di awal pertemuan, serta menanamkan sikap sopan dan santun melalui berbagai aturan kelas. Meskipun menghadapi tantangan di awal, khususnya bagi siswa yang belum terbiasa menerapkan budaya ini di lingkungan rumah, namun pendekatan yang persuasif serta pemberian penghargaan sederhana berhasil memotivasi siswa untuk ikut berperan aktif.

³³ K. Anjarrini dan I. Rindaningsih, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Sekolah sebagai Unggulan Sekolah di MI Muhammadiyah 1 Jombang," *Manazhim* 4, no. 2 (2022): 452–474.

Dalam penguatan pendidikan karakter, Kepala Sekolah menggunakan tipe kepemimpinan demokratis, di mana kepala sekolah aktif memberikan motivasi, dorongan, dan inovasi untuk seluruh warga sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui program habituasi seperti 5S yang diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah dan berhasil membentuk budaya santun di kalangan peserta didik. Keteladanan dan peran aktif kepala sekolah dalam membangun budaya karakter menjadi kunci keberhasilan program.³⁴

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa program budaya 5S memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kepedulian terhadap sesama, serta sikap santun dan empati. Kepala sekolah menerapkan strategi habituasi, keteladanan, dan kemitraan untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan seperti 5S. Habituasi menjadi salah satu metode efektif karena mampu membangun kebiasaan positif yang lambat laun membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, Kepala Sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku santun dan ramah kepada seluruh warga sekolah³⁵. Pembentukan karakter religius melibatkan proses pembiasaan yang berulang, konsisten dan keteladanan. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan efektif untuk membentuk karakter siswa, termasuk karakter religius.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program budaya 5S sangat ditentukan oleh peran aktif kepala sekolah dalam membangun sistem, memberikan keteladanan, serta melakukan pengawasan secara konsisten. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan ramah, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter religius siswa yang berlandaskan nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan empati. Konsep 5S yang awalnya berupa rutinitas sederhana telah berkembang menjadi budaya sekolah yang melekat di hati

³⁴ R. P. Prihatin dan S. Khoiroh, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2021): 1–14.

³⁵ R. Al Rusdanan dan T. A. Mustofa, "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMA Al-Muayyad Surakarta," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 562–572.

³⁶ Partono dan E. L. F. Ahsani, "Efforts to Cultivate Akhlakul Karimah and Tasamuh Attitude of Class V Students MI Mansyaul Ulum," *International Conference on Islam and Global Civilization* (2022): 12–23.

peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah, berkat peran kepemimpinan yang kuat, partisipatif, dan konsisten dari Kepala Sekolah.

Strategi guru kelas dalam menginternalisasi karakter religius siswa melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menjadi bagian penting dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia di lingkungan sekolah dasar. Guru kelas memulai internalisasi 5S dengan memberikan contoh nyata dalam keseharian. Saat siswa memasuki kelas, guru menyambut dengan senyum dan salam, serta menyapa setiap siswa secara personal. Sikap keteladanan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh langsung, sehingga siswa terbiasa meniru perilaku positif yang dicontohkan. Dalam prosesnya, guru juga memastikan bahwa etika berkomunikasi diterapkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, serta membiasakan siswa untuk berbicara dengan nada santun.³⁷

Selain melalui keteladanan, guru kelas menyusun aturan kelas yang secara eksplisit menekankan pentingnya sopan santun. Contohnya, siswa diwajibkan mengangkat tangan saat ingin berbicara, menyapa guru dan teman saat masuk atau keluar kelas, serta membiasakan diri menggunakan sapaan yang baik. Aturan ini dipasang di sudut kelas agar selalu terlihat dan menjadi pengingat bersama³⁸. Strategi lain yang diterapkan adalah memberikan penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan sikap 5S, seperti pujian lisan, stiker, atau apresiasi di depan teman-teman. Penguatan positif ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi internal siswa agar terbiasa bersikap ramah, sopan, dan santun tanpa merasa terpaksa. Guru kelas secara aktif mengaitkan pembiasaan 5S dengan pelajaran agama maupun mata pelajaran lain. Misalnya, saat membahas adab berbicara, guru menjelaskan bahwa ucapan yang baik merupakan sedekah yang dianjurkan dalam agama. Strategi ini tidak hanya memperkuat makna dari perilaku 5S, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa sikap sopan santun merupakan bagian dari ibadah.

³⁷ S. Sonia, T. Nur, dan Y. Herdiana, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang," *Fondatia* 6, no. 3 (2022): 702–713.

³⁸ F. Sekarrini, Y. Andriyani, dan T. Rustini, "Menumbuhkan Sikap Disiplin melalui Pembuatan Aturan Kelas dengan Strategi Pengelolaan Kelas yang Efektif," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 1 (2022).

Implementasi pembiasaan 5S tidak terbatas hanya di dalam kelas atau saat jam pelajaran berlangsung, tetapi dalam setiap aktivitas sekolah, seperti saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, upacara, hingga pertemuan orang tua murid. Dengan demikian, siswa terbiasa mempraktikkan nilai 5S di berbagai situasi, baik formal maupun non-formal. Guru kelas juga menerapkan pendekatan persuasif, khususnya kepada siswa yang belum terbiasa bersikap sopan santun di lingkungan rumah. Melalui komunikasi personal dan bimbingan ringan, siswa diarahkan secara perlahan untuk terbiasa menyapa, tersenyum, dan bersikap sopan. Guru tidak memberikan teguran keras, melainkan memilih pendekatan yang lembut dan bersahabat.³⁹

Implementasi nilai-nilai 5S efektif meningkatkan kedisiplinan, sikap hormat kepada guru dan teman, serta menciptakan suasana sekolah yang lebih kondusif. Keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan program, sama halnya dengan temuan di SD 6 Gondosari, di mana keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi.⁴⁰ Guru memiliki peran sentral sebagai panutan dan pendidik karakter di lingkungan sekolah dasar.⁴¹ Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan sikap islami melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Pembiasaan 5S dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami makna di balik perilaku sopan santun.⁴²

Strategi guru kelas dalam menginternalisasi 5S kepada siswa melibatkan keteladanan, penyusunan aturan kelas, pemberian penghargaan, integrasi nilai religius, pembudayaan di seluruh aktivitas sekolah, serta pendekatan persuasif. Keseluruhan strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, sopan santun, dan sikap peduli antar sesama di lingkungan sekolah dasar. Dukungan kepala sekolah, kolaborasi warga sekolah, serta konsistensi guru dalam

³⁹ P. A. Podomi dan J. Jailani, "Pengaruh Pendekatan Analogi Personal terhadap Prestasi, Penalaran, dan Kemandirian Siswa Materi Dimensi Dua di SMK," *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 1 (2015).

⁴⁰ Y. Revola et al., "Penerapan Nilai-Nilai 5S," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 1 (2025): 269–276.

⁴¹ M. A. C. Bagaskara, "Peran Guru BK dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter melalui 5S," (2024).

⁴² R. M. N. Putri et al., "Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa," *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala* 8, no. 2 (2023).

menerapkan nilai-nilai 5S menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi karakter religius di sekolah.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan cara memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kepribadian unik dan berpotensi untuk berkembang menuju arah yang lebih positif. Dalam proses ini, pendidik berperan penting dengan semangat untuk menanamkan dan menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik serta menekankan pentingnya pendekatan humanis-religius dalam internalisasi nilai karakter dan kepribadian yang dilakukan secara menyeluruh melalui visi, misi, dan integrasi dalam setiap disiplin ilmu, dengan penekanan pada hubungan harmonis, kekeluargaan, dan pembiasaan nilai-nilai religius.⁴³

Pelaksanaan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD 6 Gondosari memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini dijalankan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam diri para siswa, yang tercermin melalui perilaku sopan santun, saling menghargai, dan menjadi contoh baik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan 5S serta dampaknya terhadap karakter siswa.

Salah satu dampak utama dari pembiasaan 5S adalah peningkatan sikap sopan santun siswa. Kepala Sekolah dan Guru Kelas menyebutkan bahwa siswa menjadi lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Sikap ini sangat sejalan dengan ajaran agama yang mengutamakan adab yang baik terhadap orang lain, seperti yang tertuang dalam hadis Nabi Muhammad yang mengajarkan pentingnya saling menghormati. Ini mengarah pada pembentukan karakter religius yang mencerminkan kesantunan dan penghormatan terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dalam nilai-nilai agama.⁴⁴

⁴³ P. Nugroho, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Humanis-Religius," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 355.

⁴⁴ H. Herawati, N. Nurkur'ani, dan H. Hermanto, "Internalisasi Nilai Adab Rasulullah SAW sebagai Pangkal dari Ilmu Pengetahuan dalam Mendidik Anak Sejak Usia Dini," *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020).

Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa pembiasaan 5S menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan kondusif. Suasana sekolah yang lebih terbuka dan saling menghormati memberikan kesempatan bagi nilai-nilai religius untuk tumbuh dan berkembang dalam diri siswa. Guru juga menegaskan bahwa pembiasaan ini membantu siswa lebih tertib dan khidmat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah dan doa bersama. Pembiasaan 5S mengarah pada pembentukan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter religius, di mana setiap individu saling memberi contoh dengan sikap baik dan santun.⁴⁵

Pembiasaan 5S berperan penting dalam meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Guru Kelas melaporkan bahwa setelah program ini diterapkan, siswa lebih tertib dalam mengikuti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa 5S tidak hanya membentuk sikap sosial yang baik tetapi juga memperkuat aspek religius siswa. Pembiasaan yang terstruktur dapat memperkuat karakter religius siswa melalui penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa⁴⁶.

Keteladanan guru sangat berperan dalam keberhasilan pembiasaan 5S ini. Kepala Sekolah dan Guru Kelas sepakat bahwa keteladanan guru dalam menerapkan 5S memberikan dampak yang besar terhadap siswa. Keteladanan adalah faktor penting dalam pembentukan karakter, termasuk karakter religius⁴⁷. Meskipun dampak positifnya cukup signifikan, ada tantangan yang dihadapi dalam penerapan 5S, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan sikap tersebut di rumah. Guru Kelas mengungkapkan bahwa awalnya ada siswa yang kesulitan, namun dengan pendekatan yang persuasif dan penghargaan kecil siswa menjadi mulai terbiasa. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang konsisten dan

⁴⁵ A. D. Hanipah, T. N. Amalia, dan D. I. Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022).

⁴⁶ S. Sonia, T. Nur, dan Y. Herdiana, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang," *Fondatia* 6, no. 3 (2022): 702–713.

⁴⁷ S. F. N. Inayah, N. A. Wiyani, S. Sapa, dan S. Sopan, "Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum," *Asghar: Journal of Children Studies* 2, no. 1 (2022): 12–25.

pendekatan yang sabar dapat mengatasi tantangan dan menghasilkan perubahan perilaku yang positif.⁴⁸

Pembiasaan 5S memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam membangun karakter religius pada siswa. Dengan penerapan yang konsisten serta partisipasi aktif dari guru dan seluruh komunitas sekolah, siswa tidak hanya belajar bersikap sopan dan menghargai sesama, tetapi juga memperdalam nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Metode 5S ini efektif untuk membentuk karakter religius yang membantu siswa berkembang menjadi individu berakhlak baik dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Implementasi pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD 6 Gondosari berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas, dapat disimpulkan bahwa program 5S telah berhasil diterapkan secara konsisten dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini bukan hanya dilaksanakan pada kegiatan formal seperti pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aktivitas non-akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler, istirahat, dan pertemuan orang tua murid. Pembiasaan 5S memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, yang tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih sopan, saling menghormati, dan lebih empati terhadap sesama. Program ini juga menciptakan suasana sekolah yang lebih hangat, kondusif, dan penuh rasa saling menghargai. Keberhasilan implementasi 5S ini sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan kepala sekolah, yang menjadi role model dalam membiasakan sikap sopan santun kepada siswa. Meskipun terdapat tantangan awal terutama bagi siswa yang kurang terbiasa dengan kebiasaan ini, dengan pendekatan yang lembut, penghargaan kecil, dan keteladanan yang konsisten, siswa akhirnya dapat mengikuti pembiasaan ini dengan baik. Program ini juga diintegrasikan dengan pelajaran agama, sehingga siswa dapat melihat bahwa sikap 5S tidak hanya bagian dari norma sosial, tetapi juga merupakan nilai religius yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ S. A. Prasetya, "Implementasi Budaya 5S sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa," *Student Research Journal* 2, no. 1 (2024): 546–551.

Secara keseluruhan, pembiasaan 5S telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam sikap siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan nilai-nilai religius seperti saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial. Implementasi budaya 5S ini menunjukkan pentingnya konsistensi, keteladanan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun karakter religius siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Djazilan, S., & Ghufroon, S. (2023). Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1049–1062.
- Al Rusdanan, R., & Mustofa, T. A. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 562–572.
- Anjarrini, K., & Rindaningsih, I. (2022). Peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sebagai unggulan sekolah Di MI Muhammadiyah 1 Jombang. *Manazhim*, 4(2), 452–474.
- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di Sma Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90–101.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98–112.
- Ayu, R., Asdiyanti, P., Mardati, A., Aqshal, A., & Zulfasari, P. S. (2022). *Analisis Penerapan Budaya 5S (Senyum , Sapa , Salam , Sopan , Santun) Pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Pakem*. 1135–1141.
- Bagaskara, M. A. C. (2024). *PERAN GURU BK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 5S*.
- Ekowati, U., Nggonggoek, W., & Utomo, S. S. (2019). Sosialisasi pendidikan karakter berbasis budaya pada anak-anak dengan media video. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2(2), 19–23.
- Gusmaniarti, G., Ishmatunnaila, I., & Suweleh, W. (2024). Higher Order Thinking Skill Melalui Model Pembelajaran STEAM Di Pendidikan Dasar. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(2), 42–52.
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & SetiabudiDede Indra. (2022). URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*.

<https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>

- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Idarah: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(2), 158–172.
- Herawati, H., Nurkur'ani, N., & Hermanto, H. (2020). INTERNALISASI NILAI ADAB RASULULLAH SAW SEBAGAI PANGKAL DARI ILMU PENGETAHUAN DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK USIA DINI. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2061>
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567.
- Inayah, S. F. N., Wiyani, N. A., Sapa, S., & Sopan, S. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 12–25.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455.
- Kurniawan, S., I, S. T., & I, M. S. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah: Revitalisasi peran sekolah dalam menyiapkan generasi bangsa berkarakter*. Samudra Biru.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Maksum, K. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 90–97.
- Maulidah, F., & Paksi, H. P. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4).
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 838–846.
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>

- Ningrum, A. S., Dewi, N. R., & Rahmat, Y. F. N. (2024). EKSISTENSI PANCASILA DALAM MENGHADAPI PERMASALAHAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 237–243.
- Nugroho, M. T. (2020). Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95.
- Nugroho, P. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2491>
- Nurjanah, I., & Sholeh., A. H. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA SEKOLAH 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MIN 02 KOTA TANGERANG SELATAN. 1, 58–73.
- Pahkeviannur, M. rizal. (2022). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Partono, & Ahsani, E. L. F. (2022). Efforts To Cultivate Akhlakul Karimah and Tasamuh Attitude of Class V Students Mi Mansyaul Ulum. *International Conference on Islam and Global Civilization 2022*, 12–23.
- Partono, P. (2020). Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 55–64. <https://doi.org/10.55719/jt.v5i1.114>
- Podomi, P. A., & Jailani, J. (2015). Pengaruh Pendekatan Analogi Personal terhadap Prestasi, Penalaran dan Kemandirian Siswa Materi Dimensi Dua di SMK. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.21831/pg.v10i1.9110>
- Prasetya, S. A. (2024). Implementasi Budaya 5S Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Student Research Journal*, 2(1), 546–551. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i1.1053>
- Pratama, H. P., & Setiadi, I. K. (2021). Pengaruh Work Life Balance Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Milenial Perusahaan Startup Di Jakarta. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(2), 25–39. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i2.6602>
- Prihatin, R. P., & Khoiroh, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–14.
- Putri, S. A., & Diana, P. Z. (2023). Penerapan Budaya Literasi di Sekolah SMA Negeri 2 Bantul. 1–6.
- Rahmawati, D. N. (2021). Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Hanif. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63938%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63938/1/11170184000025_Dwi Nanda Rahmawati - DWI NANDA RAHMAWATI MHS 2017.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63938%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63938/1/11170184000025_Dwi%20Nanda%20Rahmawati%20-%20DWI%20NANDA%20RAHMAWATI%20MHS%202017.pdf)
- Regina Putri, V., & Ferdianto. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuesioner. *Jurnal It Ui Ux*, 1, 1–2. <https://sis.binus.ac.id/2023/10/31/teknik-pengumpulan-data-kuesioner/>

- Revola, Y., Triani, E., Indrian, V., Yulanda, I., & Wisesa, S. Y. (2025). PENERAPAN NILAI-NILAI 5S. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 269–276.
- Rudita, K., & Wijana, I. N. (2023). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA ABIANTUBUH. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*. <https://doi.org/10.55115/bhuwana.v6i2.3323>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Sahputra, A., Pratiwi, E., Dalimunthe, N. Z., Aulia, R., Alfarisi, S., & Nasution, T. (2025). *Surat Pencatatan Ciptaan Makalah Hakikat Fungsi dan Tujuan Pendidikan*.
- Sekarrini, F., Andriyani, Y., & Rustini, T. (2022). MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN MELALUI PEMBUATAN ATURAN KELAS DENGAN STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.313>
- Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Qathruna*, 7(2), 105–126.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42.
- Siraj, S., Nasrah, S., Illah, A., & Simehate, B. S. (2022). Desain model budaya sekolah berbasis nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2314–2320.
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *FONDATLA*, 6(3), 702–713.
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212.